

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dasar menempati posisi strategis sebagai fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan mampu beradaptasi dengan dinamika global yang terus berubah. Pada tahap pendidikan ini, peserta didik mulai diperkenalkan pada nilai-nilai moral, karakter kebangsaan, dan keterampilan dasar seperti literasi, numerasi, serta kemampuan berpikir kritis yang menjadi bekal penting untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Dalam perspektif pembangunan nasional, keberhasilan suatu negara tidak hanya diukur dari kemajuan fisik atau pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kualitas manusia yang dihasilkan melalui sistem pendidikan yang kuat, inklusif, dan berkelanjutan.

Pendidikan dasar karena itu berperan sebagai titik awal pembentukan kompetensi intelektual, sosial, dan emosional anak bangsa sejak usia dini. Melihat perannya yang sangat vital, peningkatan mutu pendidikan dasar menjadi agenda prioritas yang tidak dapat ditunda dalam rangka mewujudkan visi Indonesia menuju generasi emas. Upaya ini menuntut keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, baik pemerintah, pendidik, masyarakat, maupun institusi pendidikan. Kolaborasi yang harmonis menjadi kunci agar proses pendidikan di tingkat dasar dapat berjalan merata, efektif, dan mampu menjawab kebutuhan abad ke-21. Dengan demikian, penguatan pendidikan dasar merupakan langkah strategis dalam memastikan pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada peningkatan kualitas manusia Indonesia.

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh paling menentukan terhadap mutu pendidikan dasar adalah kualitas tenaga pendidik, khususnya guru, yang berperan langsung dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik melalui interaksi pedagogis yang berlangsung secara intensif. Mutu pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas tenaga pendidik, khususnya guru, yang berada paling dekat dengan proses belajar-mengajar. Guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga memainkan peran sentral dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik melalui interaksi pedagogis yang berkelanjutan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berkontribusi secara signifikan terhadap capaian belajar siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Misalnya, keterampilan mengajar yang efektif meliputi manajemen kelas yang baik, komunikasi yang jelas, serta motivasi siswa terbukti meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik peserta didik secara nyata. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru melampaui aspek akademik semata karena mereka juga bertindak sebagai agen perubahan sosial dan budaya dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan profesionalisme guru harus dipandang sebagai prioritas strategis yang esensial untuk memperkuat kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Profesionalisme guru yang tinggi akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern ini (Meriyanti, 2025).

Tantangan dalam meningkatkan kualitas guru masih menjadi persoalan serius di Indonesia, meskipun berbagai kebijakan pendidikan telah diselenggarakan oleh pemerintah. Hasil Asesmen Nasional 2023 menunjukkan bahwa capaian literasi dan numerasi siswa sekolah dasar masih berada di bawah standar minimum nasional, menggambarkan adanya masalah dalam kualitas proses pembelajaran di kelas. Rendahnya hasil asesmen tersebut tidak terlepas dari keterbatasan kompetensi pedagogis dan profesional guru yang belum merata di berbagai wilayah. Indikator kinerja guru juga tidak dapat hanya dilihat dari terpenuhinya aspek administratif seperti kelengkapan perangkat pembelajaran, tetapi juga harus mencakup kemampuan inovatif, literasi digital, dan kepekaan terhadap perubahan sosial serta perkembangan teknologi. (Ika Anggraheni, Syamsul Hadi, 2025) Empat dimensi profesionalisme yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional merupakan landasan penting yang harus dipenuhi guru sebagai pendidik profesional. Guru profesional bukan hanya mereka yang menguasai materi ajar, tetapi juga mampu melakukan refleksi kritis terhadap praktik mengajar serta aktif mengikuti kegiatan pengembangan diri. Dalam konteks global dan era digital saat ini, tuntutan terhadap profesionalisme guru semakin meningkat sehingga penguatan kompetensi menjadi keharusan dalam menghadapi perubahan kurikulum dan dinamika pendidikan yang semakin kompleks. (Sulastri, Happy Fitria, 2020)

Sebagai bagian dari upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas guru, pemerintah mengembangkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sebagai strategi nasional untuk memperkuat kompetensi pendidik. PKB mencakup rangkaian kegiatan seperti pelatihan, lokakarya, diskusi kelompok

terfokus, dan penulisan karya ilmiah yang dirancang untuk membantu guru terus meningkatkan kemampuan profesionalnya (Cahyaningtyas Tri Wijiutami, Wahjoedi, 2020). Program ini bertujuan untuk menciptakan budaya belajar sepanjang hayat di kalangan guru sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, kurikulum, dan metode pembelajaran mutakhir. Namun implementasi PKB di daerah masih menghadapi sejumlah kendala seperti minimnya fasilitator profesional, keterbatasan anggaran, dan tingginya beban kerja administratif guru yang menghambat partisipasi. Di beberapa sekolah, kegiatan PKB cenderung bersifat formalitas sehingga tidak memberikan perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan perlunya evaluasi mendalam agar PKB dapat berjalan efektif dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas mengajar. Tanpa pelaksanaan PKB yang optimal, peningkatan kompetensi guru hanya akan bersifat sementara dan tidak berpengaruh pada mutu pendidikan dalam jangka panjang.

Situasi di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan menggambarkan kondisi tersebut secara lebih konkret, terutama terkait rendahnya partisipasi guru dalam kegiatan PKB. Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan data awal hanya 38% guru sekolah dasar di kecamatan Bangil yang aktif mengikuti pelatihan PKB selama tiga tahun terakhir. Tingginya persentase guru yang tidak mengikuti pelatihan menggambarkan lemahnya budaya pengembangan kompetensi mandiri di kalangan pendidik, meskipun pemerintah telah menyediakan fasilitas pendukung. Berdasarkan Pusat Data Pokok Pendidikan mencatat adanya peningkatan jumlah guru dari 290 orang pada 2021 menjadi 437 orang pada 2025, namun hanya 85% yang telah memiliki sertifikasi pendidik. Selain itu, persentase guru berstatus PPPK

meningkat dari 10% pada 2021 menjadi 30% pada 2025, tetapi peningkatan kuantitas ini belum berbanding lurus dengan peningkatan kualitas. Indeks kinerja guru hanya bergerak dari skor 70 pada 2021 menjadi 80 pada 2025, menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbaikan, laju peningkatan masih tergolong lambat. Rendahnya angka tersebut menandakan bahwa kinerja guru belum mencapai tingkat optimal dan masih membutuhkan intervensi melalui program pembinaan yang lebih terarah.

Untuk memperoleh gambaran empiris yang lebih terukur mengenai kondisi satuan pendidikan dasar, penelitian ini mengelompokkan sekolah dasar di Kecamatan Bangil dari pembagian setiap Guslah ke dalam tiga level, yaitu level inti, menengah, dan bawah, berdasarkan karakteristik mutu serta capaian kinerja guru. Level inti terdiri atas SDN Kalirejo Bangil dan SDI KHA Wahid Hasyim Bangil yang memiliki jumlah guru relatif besar, masing-masing sebanyak 22 dan 24 orang, dengan total peserta didik mencapai 564 dan 535 siswa. Rasio guru dan siswa pada sekolah level inti menunjukkan ketersediaan sumber daya yang lebih memadai dibandingkan sekolah lain, sehingga secara struktural memiliki peluang lebih besar dalam mengimplementasikan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat partisipasi guru dalam PKB yang bersifat reflektif dan berbasis peningkatan praktik pembelajaran masih tergolong rendah. Aktivitas PKB di level ini lebih banyak berorientasi pada pemenuhan kewajiban administratif, sementara integrasi hasil PKB ke dalam proses pembelajaran belum dilakukan secara konsisten. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber daya dan optimalisasi profesionalisme guru. Secara kuantitatif, fenomena ini

berpotensi memengaruhi variasi kinerja guru meskipun berada pada satuan pendidikan dengan fasilitas yang relatif baik.

Sekolah pada level menengah, yaitu SDN Pogar I Bangil dan SDI Jalaludin Bangil, memiliki jumlah guru masing-masing 14 dan 8 orang dengan total peserta didik sebanyak 318 dan 162 siswa. Komposisi jumlah guru dan siswa pada level ini menunjukkan kapasitas kelembagaan yang cukup, namun belum sepenuhnya stabil dalam mendukung pelaksanaan PKB secara berkelanjutan. Hasil pengamatan awal memperlihatkan bahwa kegiatan PKB di sekolah level menengah cenderung bersifat insidental dan belum terprogram secara sistematis. Selain itu, kolaborasi profesional antarguru masih relatif lemah sehingga dampak PKB terhadap peningkatan profesionalisme belum merata. Guru di sekolah level menengah umumnya mengikuti PKB tanpa perencanaan tindak lanjut yang jelas dalam praktik pembelajaran. Secara kuantitatif, kondisi ini memungkinkan terjadinya perbedaan tingkat profesionalisme dan kinerja guru antarindividu dalam satu sekolah. Variasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan PKB belum berfungsi sebagai faktor penguat kinerja guru secara konsisten.

Sementara itu, sekolah pada level bawah meliputi SDN Kolursari I Bangil dan SDN Dermo II Bangil yang memiliki jumlah guru terbatas, masing-masing 8 dan 6 orang, dengan jumlah peserta didik sebanyak 150 dan 69 siswa. Rasio guru dan siswa pada level ini mencerminkan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan. Akses guru terhadap kegiatan PKB masih sangat terbatas, baik dari segi frekuensi pelatihan maupun dukungan fasilitas pendukung. Berdasarkan observasi awal, motivasi guru dalam mengikuti PKB relatif rendah karena program tersebut sering dipersepsikan sebagai tambahan beban kerja

administratif. Kegiatan PKB belum dimaknai sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja profesional. Secara kuantitatif, kondisi ini berpotensi menghasilkan tingkat profesionalisme dan kinerja guru yang lebih rendah dibandingkan sekolah pada level inti dan menengah. Dengan demikian, perbedaan karakteristik antarlevel sekolah di Kecamatan Bangil menunjukkan adanya variasi empiris yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan penelitian kuantitatif.

Penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara partisipasi guru dalam PKB dengan peningkatan profesionalisme dan kualitas kinerja mereka. Temuan Maghfira & Asmirati serta Wahyudin & Mustofa membuktikan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan PKB mampu meningkatkan kompetensi pedagogik, kreativitas dalam merancang pembelajaran, serta efektivitas proses belajar yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Kegiatan PKB seperti pelatihan, lokakarya, dan forum ilmiah terbukti memperkuat pemahaman guru terhadap kurikulum dan memperkaya strategi pembelajaran berbasis diferensiasi serta teknologi. (Maghfira & Asmirati, 2025) Selain itu, PKB juga berperan dalam membentuk budaya profesional yang kolaboratif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. (Dani Gunawan, Bachrudin Musthafa, 2022) Dampak tidak langsung PKB terlihat pada semakin kondusifnya iklim belajar di kelas karena guru menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa PKB merupakan komponen penting dalam meningkatkan efektivitas kerja guru di lapangan. Dengan demikian, pelaksanaan PKB secara konsisten dapat menjadi faktor determinan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dasar.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan pengembangan profesional guru dan implementasinya dalam konteks lokal, terutama di wilayah semi-perkotaan seperti Kecamatan Bangil Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam meningkatkan profesionalisme guru pada berbagai jenjang pendidikan. PKB tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga pada penguatan kapasitas reflektif guru agar mampu mengevaluasi praktik pembelajarannya secara kritis. Melalui kegiatan seperti pelatihan, workshop, forum ilmiah, dan komunitas belajar, guru didorong untuk terus memperbarui pengetahuan serta menyesuaikan diri dengan perkembangan kurikulum dan teknologi pembelajaran. Penelitian tersebut menegaskan bahwa implementasi PKB yang konsisten dapat mendorong guru untuk lebih mandiri, adaptif, dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Meski demikian, keberhasilan PKB sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, ketersediaan fasilitas, dan motivasi internal guru sendiri (Hidayati, 2025). Dengan demikian, PKB menjadi fondasi penting dalam membangun budaya belajar sepanjang hayat sekaligus meningkatkan mutu layanan pendidikan secara menyeluruh. Selain itu, penting pula untuk mengeksplorasi faktor struktural dan personal seperti motivasi kerja, dukungan kepala sekolah, serta budaya kerja kolektif yang mungkin memediasi atau memperkuat hubungan tersebut. Pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor tersebut dapat memberikan dasar yang kuat untuk merancang intervensi kebijakan yang lebih tepat sasaran. Dengan adanya pendekatan penelitian berbasis data, pengambilan keputusan strategis dalam pengelolaan pendidikan dapat dilakukan secara lebih akurat dan efektif.

Dari sisi praktis, hasil penelitian mengenai hubungan antara PKB, profesionalisme, dan kinerja guru akan memberikan manfaat langsung bagi pengembangan kualitas pendidikan dasar di Kabupaten Pasuruan. Dinas pendidikan dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk merumuskan kebijakan pembinaan guru yang lebih adaptif dan berbasis bukti, sehingga program peningkatan kompetensi dapat dilaksanakan secara lebih tepat. Kepala sekolah juga dapat menggunakannya untuk memperkuat program supervisi akademik dan mengembangkan komunitas belajar yang lebih produktif di lingkungan sekolah. Bagi guru, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya mengikuti PKB sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pengajaran dan pengembangan karier profesional. Dengan terlibat aktif dalam PKB, guru akan memperoleh wawasan baru, keterampilan pedagogis yang lebih baik, dan kepuasan dalam menjalankan peran profesionalnya. Secara teoretis, penelitian ini juga memperkaya pemahaman terhadap *human capital theory* yang menempatkan guru sebagai aset utama dalam pembangunan pendidikan. Investasi yang tepat terhadap peningkatan kualitas guru akan memberikan dampak jangka panjang terhadap mutu pendidikan nasional.

Dalam konteks penguatan sumber daya manusia, pandangan Becker (2024) mengenai pendidikan sebagai bentuk akumulasi modal manusia semakin relevan untuk menjelaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru. Becker menegaskan bahwa pendidikan memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan karena mampu meningkatkan keterampilan, produktivitas, serta kemampuan adaptasi seseorang terhadap perubahan teknologi. Temuan empirisnya menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan

yang lebih baik, peluang mobilitas karier yang lebih luas, dan efisiensi kerja yang lebih tinggi. Pendidikan dalam hal ini menjadi investasi strategis yang tidak hanya menguntungkan individu tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pemikiran Becker memberikan landasan teoretis yang kuat bahwa peningkatan kualitas pendidikan dasar harus dimulai dari peningkatan kualitas guru sebagai aktor utama. Guru yang kompeten akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yang pada gilirannya membentuk tenaga kerja masa depan yang produktif. Dengan demikian, penguatan PKB dan profesionalisme guru selaras dengan konsep modal manusia yang menjadi fondasi kemajuan suatu bangsa.

Mempertimbangkan keseluruhan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dan profesionalisme guru terhadap kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Bangil. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dengan mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang belum banyak menguji hubungan antar variabel secara kuantitatif. Di sisi lain, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pemerintah daerah, sekolah, dan para guru dalam merancang strategi peningkatan kompetensi yang lebih efektif. Melalui pendekatan berbasis data, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar perencanaan program yang lebih tepat sasaran dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini juga mempertegas peran guru sebagai modal manusia yang perlu terus dikembangkan agar mampu menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan mampu mendukung terciptanya ekosistem pendidikan dasar yang lebih berkualitas, inklusif, dan berdaya saing tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bangil?
2. Apakah pengaruh profesionalisme guru terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bangil?
3. Apakah Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) berpengaruh terhadap profesionalisme guru sekolah dasar di Kecamatan Bangil?
4. Apakah pengaruh simultan antara PKB dan profesionalisme guru terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bangil?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bangil
2. Mengetahui pengaruh profesionalisme guru terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bangil
3. Mengetahui pengaruh Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bangil.
4. Mengetahui pengaruh simultan PKB dan profesionalisme guru terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bangil,

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai penelitian ini dapat menghasilkan manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya kajian teoritis mengenai hubungan antara pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) dan profesionalisme guru dengan kinerja guru. Hasil penelitian ini akan menambah wawasan ilmiah yang lebih terfokus pada konteks lokal dan spesifik, yaitu guru sekolah dasar di daerah semi-perkotaan seperti Kecamatan Bangil, yang selama ini belum banyak diangkat dalam literatur akademik.
2. Mengembangkan pemahaman konseptual mengenai pengaruh simultan antara variabel pengembangan profesional dan karakteristik profesionalisme terhadap hasil kerja guru. Penelitian ini tidak hanya memisahkan kedua faktor tersebut secara individual, tetapi juga menguji sinergi keduanya dalam membentuk perilaku kerja yang efektif dan profesional.
3. Menjadi landasan teoritis bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi hubungan kausal atau mekanisme mediasi antara variabel-variabel seperti motivasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah, atau budaya sekolah terhadap peningkatan kinerja guru. Dengan desain kuantitatif dan analisis empiris, penelitian ini memberikan data yang dapat digunakan untuk pengujian teori yang lebih kompleks.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai acuan bagi Dinas Pendidikan dan pembuat kebijakan pendidikan daerah, khususnya di Kabupaten Pasuruan, untuk merancang strategi pembinaan guru berbasis kebutuhan dan bukti empiris. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun program PKB yang

lebih terarah, relevan, dan berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja guru.

2. Sebagai bahan evaluasi internal bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan profesionalisme mereka. Hasil penelitian dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk menyusun rencana pengembangan profesional yang berkelanjutan, serta mendorong guru mengikuti pelatihan dan program peningkatan kompetensi yang sesuai dengan tantangan nyata di lapangan.
3. Sebagai referensi akademik untuk penelitian selanjutnya. Mahasiswa, dosen, atau peneliti di bidang pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pijakan untuk mengembangkan studi lanjutan, baik dengan metode kuantitatif, kualitatif, maupun kombinasi (*mixed methods*), dalam konteks yang lebih luas atau populasi yang berbeda.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) merupakan suatu proses pembelajaran yang dijalani oleh guru secara sadar, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan pengembangan profesional. PKB tidak bersifat insidental, melainkan berlangsung secara berkesinambungan seiring dengan dinamika tuntutan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui PKB, guru diarahkan untuk terus merefleksikan praktik pembelajaran yang telah dilakukan dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Proses ini mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian

secara seimbang. Kegiatan PKB dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti pelatihan, workshop, penelitian tindakan kelas, maupun diskusi kolektif bersama rekan sejawat. Dengan demikian, PKB menjadi sarana penting bagi guru untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan konteks pembelajaran. Kesadaran akan pentingnya PKB menunjukkan komitmen guru terhadap profesinya sebagai pendidik. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa profesionalisme guru dibangun melalui proses belajar yang tidak pernah berhenti.

Tujuan utama dari pelaksanaan PKB adalah memperkuat kualitas kinerja guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Melalui peningkatan kompetensi yang berkelanjutan, guru diharapkan mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. PKB juga berperan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara objektif dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini mendorong tumbuhnya budaya belajar dan kolaborasi di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berkembang secara individu, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas komunitas profesional di satuan pendidikan. Dampak jangka panjang dari PKB tercermin pada meningkatnya mutu proses dan hasil pembelajaran. Pada akhirnya, penguatan kinerja guru melalui PKB memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Dengan demikian, PKB menjadi elemen strategis dalam upaya pembangunan pendidikan yang berkelanjutan dan bermutu.

Dalam penelitian ini, PKB diartikan sebagai kegiatan peningkatan kompetensi guru yang mencakup tiga domain utama:

- a. Pengembangan diri, seperti pelatihan, workshop, seminar.

- b. Publikasi ilmiah, seperti penulisan jurnal atau karya tulis ilmiah.
- c. Kegiatan inovatif, seperti membuat media pembelajaran, perangkat ajar, atau karya inovatif lainnya.

1.5.2 Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru dalam konteks ini dipahami sebagai sikap dan perilaku kerja seorang pendidik yang mencerminkan tanggung jawab penuh terhadap tugasnya dalam mendidik, membimbing, dan membina peserta didik. Profesionalisme terlihat dari cara guru merencanakan pembelajaran secara matang, melaksanakan proses belajar mengajar dengan sungguh-sungguh, serta mengevaluasi hasil belajar secara objektif dan berkelanjutan. Guru yang profesional juga terus mengembangkan diri, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan, serta menjaga etika dalam menjalankan tugasnya. Semua tindakan tersebut dilakukan bukan semata-mata karena kewajiban, melainkan karena adanya kesadaran dan komitmen untuk memberikan yang terbaik bagi kemajuan peserta didik dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Profesionalisme guru dalam penelitian ini diukur melalui empat dimensi:

1. Kompetensi pedagogik (perencanaan dan penerapan pembelajaran)
2. Kompetensi kepribadian (sikap tanggung jawab dan etika kerja)
3. Kompetensi sosial (kemampuan komunikasi dan kerja sama)
4. Kompetensi profesional (penguasaan materi dan inovasi pembelajaran)

1.5.3 Kinerja Guru

Dalam penelitian ini, kinerja guru dipahami sebagai bentuk nyata dari bagaimana seorang guru melaksanakan perannya sehari-hari di lingkungan sekolah. Kinerja tersebut tampak dari bagaimana guru merancang pembelajaran, mengelola

kelas, menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami, serta memberi bimbingan kepada siswa dengan penuh tanggung jawab. Kinerja juga mencerminkan ketekunan guru dalam menjalankan tugas administratif, keterlibatannya dalam kegiatan sekolah, serta kemampuannya menjalin hubungan kerja yang sehat dan terbuka, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan pihak orang tua. Kinerja guru tidak hanya diukur dari hasil akhir pembelajaran, tetapi juga dari proses dan sikap yang ia tunjukkan selama menjalani profesinya. Jadi, yang menjadi fokus bukan hanya apa yang dicapai, tetapi juga bagaimana cara guru menjalani dan menyikapi tugas-tugasnya secara utuh.

Kinerja guru diukur melalui lima aspek utama:

1. Perencanaan pembelajaran (penyusunan RPP, pemetaan KD)
2. Pelaksanaan pembelajaran (metode, keterlibatan siswa, manajemen kelas)
3. Evaluasi pembelajaran (penilaian formatif dan sumatif, tindak lanjut hasil)
4. Tanggung jawab dan kedisiplinan kerja (Pelaksanaan tugas secara konsisten dan penuh tanggung jawab)
5. Hasil kerja dan dampaknya terhadap siswa (Peningkatan hasil belajar siswa)